



Karakteristik Pembelajaran Di Madrasah

Analisis Keputusan Menteri Agama No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

Arif Shaifudin¹, Muhammad Sodik Nur Ngaini², Devi Ernantika³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

³STAI Nahdlatlatul Ulama Madiun, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Maret 4, 2026

Revised: April 2, 2026

Accepted: May 10, 2026

Keywords:

Learning in Madrasah; Kurikulum Merdeka; KMA No. 347 of 2022

ABSTRACT

Madrasah is an Islamic educational institution under the auspices of the Ministry of Religion. When compared to educational institutions under the auspices of the Ministry of Education and Culture, madrasah has the advantage of integrating general knowledge with religion. Religious knowledge is an advantage for madrasahs to equip their alumni as a specialty in community life. The Kurikulum Merdeka is present as a macro policy that is currently being implemented in Indonesia which also has an impact on madrasahs. Independent learning which is the tagline of the Kurikulum Merdeka provides a fairly dynamic space for madrasahs to design school-level curriculum and learning so that it feels contextual to the needs of students and society. The article talks about KMA No. 347 of 2022 concerning Guidelines for the implementation of the Kurikulum Merdeka in Madrasahs, so that it is hoped that the characteristics of madrasahs will be seen in the context of the Kurikulum Merdeka.

Corresponding Author.

Arif Shaifudin

Email: arifsaiyuddin191127@gmail.com

How to Cite:

Arif Shaifudin., Muhammad Sodik Nur Ngaini, & Devi Ernantika. "Karakteristik Pembelajaran Di Madrasah *Analisis Keputusan Menteri Agama No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.*" *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (2026): 00-00. <https://doi.org/10.21154/maalim.v7i1.13610>

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki posisi yang sangat strategis dan penting. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional suatu bangsa. Orientasi kurikulum pendidikan

selalu mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang terjadi. Karena kemampuannya yang dinamis dalam menghadapi berbagai perubahan, kurikulum mutlak memiliki sifat fleksibel dan futuristik. Atas dasar ini, maka diharuskanlah pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan sentral pendidikan. Salah satunya diwujudkan dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang dicetuskan sebagai pengganti kurikulum darurat.¹

Kurikulum merdeka² belajar merupakan kurikulum yang didesain oleh pemerintah dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan agar menghasilkan *out put* yang unggul dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Esensi dari merdeka belajar adalah keleluasaan pendidik dan peserta didik dalam berpikir. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan) dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar, sudah tidak relevan lagi belajar berjalan secara normative dan kaku. Sudah tidak dipandang layak belajar dengan hanya menerapkan pola satu arah pengajaran dari guru ke siswa layaknya *kebutbah*. Guru sebagai tenaga pendidik diharuskan mampu melakukan pengelolaan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulus motivasi belajar sehingga siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang diberikan. Guru dituntut kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru dapat mengombinasikan berbagai media dan metode dalam proses pembelajaran.³

Kurikulum merdeka belajar memang menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Namun, fakta yang terjadi guru yang terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran yang lama akan mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga belum memahami sepenuhnya tentang apa dan bagaimana model pembelajaran yang mengacu pada konsep kurikulum merdeka belajar. Guru masih terpaku dengan model lama yang kurang efektif dan hal ini membuat sistem pembelajaran tidak mampu berkembang sesuai dengan

¹ Putri Dwi Pertiwi et al., "Analisis Kesiapan Guru Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1717.

² Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Lihat <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka>.

³ Siti Zulaiha, Tika Meldina, and Meisin, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2020): 165.

dinamika perubahan zaman.⁴

Di samping itu, kurikulum merdeka diyakini juga memberikan tawaran baru tentang bagaimana teori bisa lebih dekat dengan praktiknya. Kegiatan belajar mengajar yang selama ini dipahami sebagai bentuk upaya *transfer knowledge* tidak lagi seutuhnya dapat diterima. Hal ini dikarenakan kebutuhan peserta didik saat mereka menjadi alumni nantinya dapat dipastikan tidak akan semuanya bisa dijawab dengan pengalaman belajar di kelas yang cenderung kognisi. Peserta didik butuh pengalaman yang lebih luas tanpa dibatasi teori-teori. Peserta didik butuh multidisiplin dalam berbagai hal untuk persiapan mereka di Masyarakat sebagai habitat sesungguhnya, khususnya di dunia kerja. Di sinilah kurikulum merdeka memberikan angin segar dengan tawaran fleksibilitas dalam proses pembelajaran di sekolah, baik sekolah yang ada di bawah naungan Kemendikdasmen maupun Kemenag.

Pada artikel ini, penulis akan konsen pada bagaimana Kementerian Agama memberikan pedoman implementasi terhadap lembaga pendidikan yang di bawah naungan pengelolaannya. Dalam artikel ini akan penulis suguhkan bagaimana madrasah mengelola proses pembelajaran dengan basis kurikulum merdeka sebagaimana tertuang dalam kebijakan Menteri Agama yaitu KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Berbekal artikel ini setidaknya kita dapat melihat realitas bagaimana madrasah dapat memberikan bekal pengalaman belajar yang dinamis, fleksibel, dan responsif dengan dunia kerja para alumninya.

Bertolak dari sinilah maka penulis merasa perlu adanya pengkajian lebih mendalam tentang konsep pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar. Sehingga nantinya dapat memberikan pemahaman tentang desain pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang dikehendaki dalam kurikulum merdeka, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini mengangkat judul “Pembelajaran di Madrasah Berdasar KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah”.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan yang berbasis Pustaka seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel,

⁴ Mei Nur Rusmiati, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang, “Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1496.

catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁵ Pada artikel ini penulis akan menyajikan karakteristik pembelajaran Madrasah berdasar KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Madrasah di Indonesia

Kata “madrasah” sampai saat ini masih menjadi diskusi oleh berbagai kalangan, baik dalam perspektif sejarah, politik, ekonomi, terlebih di bidang pendidikan sendiri. Penyebutan madrasah jika dilihat dari pembentukan katanya berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Di Indonesia istilah madrasah ini memiliki padanan dengan dengan istilah sekolah formal atau perguruan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah telah muncul di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20, hal itu berbarengan dengan munculnya Ormas Islam di Indonesia.⁶

Teori yang menyatakan sejarah munculnya madrasah di Indonesia cukup banyak, tetapi sangat sulit dipastikan kapan istilah madrasah mulai dipakai sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian dapat dikatakan bahwa madrasah telah marak diperbincangkan di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20.

Kemudian, secara umum pertumbuhan madrasah dapat terlihat di berbagai aspek. Dalam arti luas madrasah bisa diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan di masjid, surau dan langgar. Di Indonesia sendiri istilah madrasah ini mulai mendapat perhatian dari pemerintah sebagai respon pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang dicanangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai bentuk politik etnisnya. Latar belakang lain adalah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia sebagai bentuk kontak yang cukup serius dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.

⁵ Mhd Habibu Rahman, “Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Pespektif Imam Al-Ghazali,” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (December 11, 2019): 30, <https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V1I2.5459>.

⁶ Muhammad Roihan Daulay, “Sejarah Madrasah Di Indonesia (Pendekatan Sejarah Dan Perkembangannya)” 12, no. 1 (2021).

Pembelajaran Madrasah Berdasar Kma No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Perencanaan Pembelajaran di Madrasah

Secara terminologi, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Sehingga perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang diawali dengan penentuan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan yang lengkap kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut.⁷

Dari makna kedua kata tersebut, maka perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya dalam pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut yaitu berupa tersusunnya dokumen yang memuat hal-hal di atas yang nantinya dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan dilakukan untuk memastikan bahwa guru melakukan persiapan dengan baik dan bermutu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mutu perencanaan pembelajaran ini ditandai oleh adanya ide dan inovasi yang menghasilkan efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan sederhana, simpel, dan mudah dilaksanakan. Bentuk manifestasi dari perencanaan ini dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁸

Sedangkan kata pembelajaran berarti proses kerja sama yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, meliputi potensi yang dimiliki dalam diri siswa seperti minat dan bakat serta kompetensi yang berada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan prasarana, serta sumber belajar.⁹

⁷ Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, and M. Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran," *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 208.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," Jakarta (2022), 45.

⁹ Putrianingsih, Muchasan, and Syarif, 209.

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran, dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan pokok, yaitu:

- a. Apa yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan?
- b. Apa yang harus diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?
- c. Bagaimana atau dengan cara apa proses pembelajaran dilakukan agar sasaran pembelajaran dapat dicapai?
- d. Bagaimana untuk mengetahui ketercapaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan?

Jawaban dari keempat pertanyaan tersebut diformulasikan dalam suatu sistem perencanaan pembelajaran yang terdiri dari pengembangan tujuan, isi, metode, dan media serta mengembangkan evaluasi pembelajaran sehingga terjadi sinergisitas yang utuh dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun menurut Nana dan Sukirman mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai penjabaran, pengayaan, dan pengembangan dari kurikulum. Sedangkan menurut Baghart dan Trull mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurun waktu satu semester untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰

Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Secara umum tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan secara rinci adalah sebagai berikut: a) Menyusun tahapan pembelajaran agar lebih terstruktur; b) Mengimplementasikan kurikulum atas dasar bahasan yang terprogram dengan baik; c) Memberikan ruang dan alokasi waktu yang memadai; d) Memprogramkan semua pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik; e) Menentukan metode dan strategi pembelajaran; f) Menentukan media atau alat yang mendukung proses pembelajaran; g) Menguasai bahan ajar yang akan disampaikan; h) Menyusun rancangan evaluasi pembelajaran.

Sedangkan fungsi dari adanya perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut: a)

¹⁰ Rudi Ahmad Suryadi and Aguslani Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2019), 15.

Mempermudah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran; b) Terprogramnya kegiatan pembelajaran dengan baik; c) Menghindari kebingungan saat proses pembelajaran berlangsung; d) Adanya rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang sistematis; e) Mengefisiensikan manajemen waktu selama kegiatan pembelajaran.¹¹

Alur Penyusunan Perencanaan Pembelajaran di Madrasah

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, madrasah harus melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran sendiri merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran ini ditentukan oleh pemerintah dalam setiap fasenya.
- b. Menguraikan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang bersifat operasional dan konkret. Perumusan tujuan pembelajaran ini memuat kompetensi dan materi pembelajaran.
- c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Alur tujuan pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang telah disusun secara logis dan linear berdasarkan urutan pembelajaran dari awal hingga akhir. Alur tujuan pembelajaran harus bersifat kontekstual, esensial, berkesinambungan, dan sederhana.
- d. Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Langkah-langkah pembelajaran ini disusun dalam bentuk dokumen yang dirancang dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* serta Capaian Pembelajaran (CP). Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, pendidik dapat melakukannya secara mandiri dalam bentuk modul ajar.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perencanaan pembelajaran merupakan hasil pemikiran yang dilakukan dalam menentukan langkah- langkah yang konkret dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan potensi yang ada. Tujuan dari adanya perencanaan ini adalah untuk mengoptimalkan hasil pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Selain itu, fungsi dari perencanaan pembelajaran dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sehingga tidak akan mengalami kebingungan serta mengelola waktu

¹¹ Diani Ayu Pratiwi et al., *Perencanaan Pembelajaran SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7.

¹² Akhmad Zaeni et al., *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 89.

pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran lebih terprogram dan sistematis. Adapun dalam proses perencanaan pembelajaran di madrasah ini, harus dimulai dari mengidentifikasi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran, hingga pada akhirnya merancang kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan proses belajar-mengajar merupakan unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam proses perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai penerapan secara nyata dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik sehingga pelaksanaan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh rencana yang dibuat. Pelaksanaan pembelajaran ini erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif.¹³

Ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah terselenggaranya pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, merdeka, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang menjadi karakternya yaitu pengembangan *soft skill*, fokus pada materi yang esensial, dan pembelajaran yang lebih fleksibel. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga diharapkan mampu mengembangkan kreativitas siswa.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa tipe pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdiferensiasi, pembelajaran kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner berorientasi pada karakter dan kompetensi umum dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) bagi madrasah, serta pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan sesuai minat peserta didik dan sumber daya yang ada pada satuan pendidikan masing-masing.

Pembelajaran intrakurikuler secara terdiferensiasi didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas yang menyesuaikan dengan kondisi kelas atau kondisi peserta didik menggunakan beragam cara melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, serta lingkungan pembelajaran yang dilakukan dengan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Melalui pembelajaran intrakurikuler berdiferensiasi akan dapat membantu siswa dalam belajar lebih efektif dan mencapai potensi terbaik mereka, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

¹³ Herman et al., *Teknologi Pengajaran* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 185.

dapat memfasilitasi minat atau kebutuhan belajar peserta didik.¹⁴

Adapun pembelajaran kokurikuler yaitu pembelajaran yang dilakukan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jadwal kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat diimplementasikan dalam bentuk penugasan, proyek, ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan materi intrakurikuler.¹⁵ *Projek Profil Pelajar Pancasila* dan *Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* menjadi kegiatan pembelajaran kokurikuler yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan Pancasila dan konsep *rahmatan lil alamin*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini dilakukan secara fleksibel, baik segi kegiatan, muatan, maupun waktu pelaksanaan.¹⁶

Sedangkan pembelajaran ekstrakurikuler yaitu seperangkat kegiatan tambahan di sekolah yang tidak termasuk dalam pelajaran utama. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran ini dilaksanakan untuk melengkapi pembelajaran. Pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan semakin baik, hal ini dikarenakan menambahkan hal-hal yang tidak diajarkan di dalam kelas.¹⁷

Pelaksanaan pembelajaran ini berkaitan dengan adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 menjelaskan bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip berikut:

1. Penguatan pola pembelajaran religius dengan menjadikan nilai-nilai akhlak dan pemahaman yang moderat sebagai inspirasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak pada proses pembelajaran di madrasah.
2. Menerapkan pembelajaran yang menggunakan nilai-nilai keIslaman sebagai pengikat pola hubungan pendidik dengan peserta didik. Hubungan pendidik dengan peserta didik dengan hubungan yang mahabbah fillah atau kasih sayang, kebersamaan, saling membantu yang dilandasi niat ibadah menuju ridha Allah Swt.
3. Menerapkan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung bagi peserta didik.
4. Melaksanakan pembelajaran menantang yang diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan media pembelajaran yang dipilih.

¹⁴ Zaeni et al., *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*, 111.

¹⁵ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 309.

¹⁶ Purnawanto Teguh Ahmad, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 1 (2022): 83.

¹⁷ Raharjo et al., *Pendidikan Karakter (Membangun Generasi Unggul Berkualitas)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 111.

5. Berbasis perbedaan individu dengan memperhatikan empat gaya belajar, yaitu auditori, visual, kinestetik, dan campuran.
6. Mengacu pada hasil identifikasi dan asesmen untuk mengetahui potensi, masalah, hambatan, dan menentukan program pembelajaran.
7. Dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
8. Dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas belajar peserta didik dan kapasitas mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
9. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kognitif dan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan holistik.
10. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks kehidupan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
11. Pembelajaran dilaksanakan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.
12. Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada madrasah dirancang dan dilaksanakan secara akomodatif.
13. Madrasah dapat melaksanakan pembelajaran dengan sistem paket ataupun Sistem Kredit Semester (SKS).

Adapun pelaksanaan pembelajaran pada madrasah berasrama itu bisa dilaksanakan pada pagi, siang, dan malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk penguatan kekhasan madrasah dan juga menjadi wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral keagamaan, kebangsaan, dan nilai-nilai akademik.¹⁸

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan interaksi yang nyata antara guru maupun siswa dengan bantuan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Penerapan interaksi ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Seluruh kegiatan tersebut disesuaikan dengan potensi dan keadaan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara aktif, relevan, dan berkelanjutan.

Penilaian atau Asesmen Pembelajaran **Pengertian Asesmen**

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 45.

untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid. Asesmen juga bisa disebut sebagai kegiatan seorang guru selama rentang pembelajaran untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi peserta didik.¹⁹

Menurut Stiggins asesmen diartikan sebagai suatu penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (*outcomes*). Sementara itu, Kumano mengartikan asesmen sebagai “*the process of collecting data which shows the development of learning*”.²⁰ Sedangkan menurut KMA No. 347 Tahun 2022 menjelaskan bahwasanya asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik.²¹

Asesmen menjadi salah satu komponen utama pembelajaran. Asesmen memiliki dua kedudukan yaitu akhir dari pembelajaran dan juga dasar pembelajaran berikutnya. Untuk pembelajaran yang berlangsung, asesmen dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana anak melakukan kegiatan belajar dan bagaimana pula keberhasilan anak mencapai indikator kompetensi. Sedang untuk pembelajaran berikutnya, asesmen memberi informasi tentang berapa banyak anak yang sudah berhasil mencapai indikator kompetensi. Hal ini penting untuk digunakan sebagai dasar merancang pembelajaran berikut khususnya dalam membantu anak yang belum berhasil mencapai indikator perkembangan.²²

Prinsip Asesmen

Prinsip merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai pedoman. Sehingga dalam konteks asesmen, guru harus memiliki pedoman yang dijadikan patokan dalam melaksanakan asesmen. Adapun prinsip penilaian/asesmen menurut KMA No. 347 Tahun 2022 yakni sebagai berikut:

- a. Berkeadilan. Artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik tertentu berdasarkan perbedaan gender, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau berkebutuhan khusus.
- b. Objektif. Maksudnya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilain.
- c. Edukatif. Berarti hasil penilaian digunakan sebagai umpan balik pembelajaran, referensi

¹⁹ Ali Ramatni et al., “Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif,” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15731.

²⁰ Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes* (Purwokerto: CV IRDH, 2018), 2.

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, “KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah” (2019), 47.

²² Ramatni et al., “Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif,” 15733.

untuk pendidik dan orang tua dalam merancang pembelajaran dan penguatan karakter.²³

Adapun dalam kurikulum merdeka, terdapat lima prinsip asesmen dalam konteks paradigma baru kurikulum merdeka. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk guru, murid, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Contoh dari penerapan prinsip ini sebagai berikut:
 - 1) Guru menguatkan asesmen di awal pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kesiapan murid.
 - 2) Guru merencanakan pembelajaran dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik agar murid menentukan langkah untuk perbaikan ke depannya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. Contoh dari penerapan prinsip ini sebagai berikut:
 - 1) Guru memikirkan tujuan pembelajaran pada saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan pada murid mengenai tujuan asesmen di awal pembelajaran.
 - 2) Guru menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliabel*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya, dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai ke depannya. Contoh dari penerapan prinsip ini sebagai berikut:
 - 1) Guru menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji.
 - 2) Guru menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya pada murid, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai.
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian murid bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai,

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 347.

serta strategi tindak lanjut. Contoh dari penerapan prinsip ini sebagai **berikut**:

- 1) Guru menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami oleh murid dan orang tua.
 - 2) Guru memberikan umpan balik secara berkala kepada murid dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama-sama, serta melibatkan orang tua.
- e. Hasil asesmen digunakan oleh murid, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Contoh penerapan dari prinsip ini adalah sebagai berikut:
- 1) Guru menyediakan waktu untuk membaca, menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen.
 - 2) Guru menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki.
 - 3) Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh murid, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran.²⁴

Jenis Dan Bentuk Asesmen

Jenis asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka itu terdapat tiga jenis, yaitu:

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah pengukuran kemampuan siswa sebelum mengikuti pembelajaran sebagai diagnosa untuk memutuskan pembelajaran di kurikulum merdeka. Asesmen ini merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya.²⁵

Asesmen diagnostik sendiri terbagi menjadi asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, dan memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata. Sedangkan asesmen non-kognitif bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, dan mengetahui kondisi belajar siswa.²⁶

²⁴ Ramatni et al., "Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif," 15737.

²⁵ A. Zaky Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press, 2022), 10.

²⁶ Joko Widodo, Indrianto Setyo Basori, and Erwin Hari Kurniawan, *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) Di Sekolah Penggerak* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 70.

Asesmen diagnostic dapat dianalogikan seperti seorang dokter yang sebelum memberikan obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien maka ia memerlukan diagnostic terlebih dahulu. Seorang dokter akan menggali informasi dari pasien untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam memberikan kesimpulan atas penyakit yang diderita. Sehingga obat yang diberikan akan tepat dan sesuai dengan penyakitnya. Karena jika terjadi kesalahan dalam diagnostic atau bahkan tidak dilakukan diagnostic maka justru obat atau Tindakan medis yang diberikan justru akan membahayakan pasien.

Begitu juga seorang guru, sebelum ia menyampaikan materi kepada peserta didik maka harus terlebih dahulu mengetahui berbagai perbedaan karakteristik peserta didiknya. Hal ini menjadi sangat krusial, karena pemahaman yang baik dari guru terhadap peserta didiknya merupakan modal dasar dalam keberhasilan pembelajaran. Segala tindakan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada informasi awal yang didapatkan guru dari peserta didiknya. Adapun teknis diagnostic ini cukup beragam, di antaranya dengan melakukan pertanyaan langsung kepada peserta didik, melalui pengisian angket, kuis dan lain sebagainya.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru maupun siswa agar dapat memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dilakukan di awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, akhir pembelajaran, maupun sepanjang pembelajaran berlangsung.

Asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekaligus kesiapan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan asesmen yang dilakukan di pertengahan, akhir, dan selama pembelajaran bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa sekaligus memberikan umpan balik yang cepat terhadap guru.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Sehingga asesmen ini biasanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, akhir fase, ataupun akhir jenjang pendidikan.

Pada jenis asesmen sumatif yang dilakukan di akhir semester ini bersifat pilihan. Artinya jika pendidik merasa memerlukan informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat dilakukan asesmen sumatif akhir semester. Adapun

jika pendidik merasa cukup dengan hasil asesmen yang telah dilakukan selama satu semester, maka tidak perlu mengadakan asesmen sumatif akhir semester.²⁷

Adapun bentuk-bentuk yang dapat diimplementasikan dalam menerapkan asesmen atau penilaian di madrasah pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pada bentuk ini, peserta didik diamati secara berkala baik secara individu maupun keseluruhan. Observasi dilakukan dalam bentuk tugas ataupun kegiatan rutin. Bentuk asesmen ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kemampuan, perilaku, dan sikap siswa dalam situasi nyata.

b. Penilaian Kinerja (*Performance Test*)

Asesmen performa dapat dimanifestasikan dalam bentuk praktik, pembuatan produk, dan melakukan proyek. Bentuk asesmen ini berfokus pada hasil kerja siswa, baik individu maupun kelompok. Asesmen kinerja memiliki cakupan muatan yang jarang dimiliki oleh bentuk asesmen yang lain, yaitu keterampilan akademik, sosial, dan psikomotor yang terlihat lebih dominan dalam bentuk ini.

c. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan bentuk asesmen yang sering digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Bentuk tes tertulis ini disajikan dalam bentuk pemberian soal dan jawaban secara tertulis. Tes tertulis ini dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, dan uraian panjang.

d. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam suatu topik pembelajaran. Tes lisan ini dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menanyai kepada para siswa, sehingga akan memudahkan guru dalam melihat kemampuan siswa dalam berbicara dan memahami tema pembelajaran.²⁸

e. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil tugas atau hasil karya siswa yang dikaitkan dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan. Bentuk ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan atau karya melalui pengumpulan (*collection*) hasil karyanya selama satu semester.²⁹

²⁷ Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), 25.

²⁸ Zaeni et al., *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah*, 2019.

²⁹ Arina Restian, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Malang: UMM Press, 2020), 212.

Dengan demikian asesmen atau penilaian merupakan kegiatan untuk mencari informasi terkait dengan siswa yang dilakukan oleh seorang guru. Asesmen ini harus beracuan terhadap pedoman yang ada, seperti berkeadilan, objektif, dan edukatif sehingga dapat menghasilkan kualitas asesmen yang baik. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam jenis penilaian formatif, sumatif, ataupun diagnostik yang dapat dikolaborasikan dalam bentuk tes tulis, lisan, observasi, kinerja, ataupun portofolio.

KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan mulai dari memahami capaian pembelajaran, menguraikan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang kegiatan pembelajaran.

Adapun dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya harus berprinsip pada pembelajaran yang religius, pembelajaran yang aktif dan menantang, memperhatikan perkembangan peserta didik, relevan, dan berkelanjutan.

Sedangkan pada tahap penilaian atau asesmen yaitu proses mencari informasi seputar peserta didik. Tahapan ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga jenis asesmen ini dapat dimanifestasikan dalam lima bentuk model asesmen, yaitu observasi, penilaian kinerja, tes tertulis, tes lisan, dan portofolio.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Purnawanto Teguh. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 21, no. 1 (2022): 76–87.

Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305–15.

Baruta, Yusuf. *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023.

Herman, Arifannisa, Imam Mashudi, and Linna Fitriani. *Teknologi Pengajaran*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, Jakarta, (2022)*.

Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (2019)*.

Mubarak, A. Zaky. *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press, 2022.

Pertiwi, Putri Dwi, Novaliyosi, Hepsi Nindiasari, and Sukirwan. "Analisis Kesiapan Guru Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1717–26.

Pratiwi, Diani Ayu, Yosifena Uge Lawe, Muhammad Munir, Abdul Wahab, and Gingga Prananda. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.

Putrianingsih, Sri, Ali Muchasan, and M. Syarif. "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran." *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 206–

Rahman, Mhd Habibu. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Pespektif Imam Al-Ghazali." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 2 (December 11, 2019): 30. <https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V1I2.5459>.

Roihan Daulay, Muhammad. "SEJARAH MADRASAH DI INDONESIA (PENDEKATAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA)" 12, no. 1 (2021).

Raharjo, Eka Jayadiputra, Liza Husnita, and Kusman Rukmana. *Pendidikan Karakter (Membangun Generasi Unggul Berkualitas)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Ramatni, Ali, Fivie Anjely, Didik Cahyono, Saparuddin Rambe, and Muwafiqus Shobri. "Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15729–43.

Restian, Arina. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Malang: UMM Press, 2020.

Rusmiati, Mei Nur, Riswati Ashifa, and Yusuf Tri Herlambang. "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1490–99.

Safithry, Esty Aryani. *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Purwokerto: CV IRDH, 2018.

Suryadi, Rudi Ahmad, and Aguslani Mushlih. *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish, 2019.

Widodo, Joko, Indrianto Setyo Basori, and Erwin Hari Kurniawan. *Penyusunan*

Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) Di Sekolah Penggerak. Malang: Ahlimedia Press, 2022.

Zaeni, Akhmad, Nurul Husnah Mustika Sari, Akhmad Afa Syukron, and Ahmad Faridh Ricky Fahmy. Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.

Zulaiha, Siti, Tika Meldina, and Meisin. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 9, no. 2 (2020): 163–77.